

Pondok Pesantren Ihyaul Ulum, akan tetapi beliau punya amanah dari ayahnya K.H. Ma'shum Sufyan untuk meneruskan pondok pesantrenya. Kurangnya modal juga sebagai kendala untuk membangun pesantren lagi, lahan yang kurang, tidak ada bangunan, juga tidak ada santri yang bisa dijadikan modal penyelenggaraan pesantren. Saat itu K.H. Mahfudz Ma'shum juga tidak punya modal dana dan dukungan pun sangat sedikit di kalangan sekitar pondok pesantren. Pada saat itu juga berbarengan ayahandanya K.H. Ma'shum Sufyan juga sakit-sakitan. Akibatnya, ketergantungan pada dukungan masyarakat menjadi sangat terasa pada masa-masa sulit itu. Namun, masa sulit itu harus dijalannya dengan sabar dan tabah, sambil terus berikhtiar mencari jalan untuk mewujudkan membangun kembali Pondok Pesantren Ihyaul Ulum. Pada saat itu orang yang sangat mendukung K.H. Mahfudz Ma'shum adalah ayahnya sendiri, K.H. Ma'shum, karena pada saat itu keadaan pesantren sangat mengalami penurunan yang sangat drastis.

Pada saat itu K.H. Mahfudz Ma'shum sangat bingung dari mana harus memulai untuk mewujudkan kembali impian ayahnya, beliau berpikir bahwa kemauan ayahnya itu sangat baik, yaitu menghidupkan kembali pengajian di desanya, agar orang-orang semakin mengerti akan ilmu-ilmu agama Islam. Akan tetapi, keadaan pondok pesantren pada saat itu sudah dalam keadaan sulit, apalagi bangunannya sudah dibongkar. Jalan satu-satunya agar pengajian itu hidup kembali adalah melakukan pembangunan pondok lagi. Dalam melakukan pembangunan ulang pondok itu juga membutuhkan dana yang cukup besar.

ul Ulum itu juga agar dapat diterima di masyarakat sekitar pesantren. Akhirnya, lama-lama masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan agama Islam. Pada saat itu juga banyak masyarakat yang mengorbankan rezekinya untuk pembangunan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum. Selanjutnya waktu, masyarakat disekitar Pondok Pesantren Ihyaul Ulum menerima dan banyak yang ikut mengaji di pesantren. Semua itu karena kepemimpinan beliau yang kharismatik. Kepemimpinan kharismatik didasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.³

Usaha K.H. Mahfudz Ma'shum tidak berhenti disitu saja, karena semakin banyak santri yang berbondong-bondong berdatangan untuk mengaji dan ilmu agama. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan

ul Ulum itu juga agar dapat diterima di masyarakat sekitar pesantren. Akhirnya, lama-lama masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan agama Islam. Pada saat itu juga banyak masyarakat yang mengorbankan rezekinya untuk pembangunan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum. Selanjutnya waktu, masyarakat disekitar Pondok Pesantren Ihyaul Ulum menerima dan banyak yang ikut mengaji di pesantren. Semua itu karena kepemimpinan beliau yang kharismatik. Kepemimpinan kharismatik didasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.³

Usaha K.H. Mahfudz Ma'shum tidak berhenti disitu saja, karena semakin banyak santri yang berbondong-bondong berdatangan untuk mengaji dan ilmu agama. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan

ul Ulum itu juga agar dapat diterima di masyarakat sekitar pesantren. Akhirnya, lama-lama masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan agama Islam. Pada saat itu juga banyak masyarakat yang mengorbankan rezekinya untuk pembangunan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum. Selanjutnya waktu, masyarakat disekitar Pondok Pesantren Ihyaul Ulum menerima dan banyak yang ikut mengaji di pesantren. Semua itu karena kepemimpinan beliau yang kharismatik. Kepemimpinan kharismatik didasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.³

Usaha K.H. Mahfudz Ma'shum tidak berhenti disitu saja, karena semakin banyak santri yang berbondong-bondong berdatangan untuk mengaji dan ilmu agama. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan

ul Ulum itu juga agar dapat diterima di masyarakat sekitar pesantren. Akhirnya, lama-lama masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan agama Islam. Pada saat itu juga banyak masyarakat yang mengorbankan rezekinya untuk pembangunan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum. Selanjutnya waktu, masyarakat disekitar Pondok Pesantren Ihyaul Ulum menerima dan banyak yang ikut mengaji di pesantren. Semua itu karena kepemimpinan beliau yang kharismatik. Kepemimpinan kharismatik didasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.³

Usaha K.H. Mahfudz Ma'shum tidak berhenti disitu saja, karena semakin banyak santri yang berbondong-bondong berdatangan untuk mengaji dan ilmu agama. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan

Pada tahun 1962, dimana masa regenerasi dari K.H. Ma'shum kepada anaknya K.H. Mahfudz Ma'shum itu berusaha membangun kembali Pondok Pesantren Ihyaul Ulum yang sempat rusak parah. Dalam usahanya membangun kembali dan menghidupkan kembali pesantren, K.H. Mahfudz Ma'shum juga harus merekrut tenaga pengajar dan pengurus pesantren pada saat itu. Ditambah 2 tahun kemudian Pondok Pesantren Ihyaul Ulum membuka satu madrasah lagi khusus putri, dari situlah K.H. Mahfudz diharuskan terjun langsung untuk memilih tenaga pengajar dengan menunjuk beberapa tokoh Dukunanyar untuk membantu beliau. Sampai sekarang pun masih seperti itu, santri dan santriwati yang dianggapnya memiliki kepintaran dan prestasi juga akan ditunjuk agar menjadi pengajar di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum, semua itu demi mencapai sebuah kesuksesan pesantren, lembaga pendidikan dan santri-santri, dengan diberi pengajar yang lebih berkualitas lagi.

Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik secara umum dalam pengelolaan sumber daya manusia berlangsung efektif. Usaha ini dibuktikan pada semangat K.H. Mahfudz Ma'shum dalam mengajarkan para pengurus atau ustadz-ustadzah untuk tetap semangat dalam menjalankan tugas dan bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Akan tetapi K.H. Mahfudz Ma'shum juga tidak lepas tangan, beliau malah ikut terjun langsung untuk memantau perkembangan pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum. Semua usaha tersebut terlaksana karena penerapan fungsi manajemen sumber daya manusia yang diterapkan oleh pondok pesantren. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan (K.H. Mahfudz

